

Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)

Ana Rita Dahnia
Universitas Jember

Anis Wahda Fadilla Adsana
Universitas Jember

Yohanna Meilani Putri
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No.37 Tegalboto, Krajan Timur, Kecamatan Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121

Korespondensi penulis: anaritadahniaa@gmail.com

Abstract.

Cultural society in the contemporary era, especially women, has many different perspectives on how to adapt to changing times. In the contemporary era, a woman has different currents of interests from pre-modern times, where the interests of women are now considered irrelevant to customs, which are mostly still upheld or embraced by the people of Indonesia, it is not uncommon for different opinions or mindsets to arise when they arise, causing criticism from people who are anti-feminine and who uphold customary principles.

Contemporary women begin to get used to many taboos to form a new change or a new culture that is born by leaving the old culture regardless of religious teachings or customs, this experiment with new things has opened wide the minds of society, especially women, to get their rights. and choose their own path in life. This article discusses a new culture that was created in contemporary times that was born from the thoughts of women and young couples who thought of living without having children or being childfree, this phenomenon is currently rife among Indonesian society and has become a debate that reaps pros and cons, this article it is structured to unify the notion of thinking from the life choices of someone who chooses to be Childfree by combining a phenomenon with a sociological perspective, namely the theory of feminism. The theory of feminism is relevant to many problems that occur among women, this theory examines women in terms of psychology, identity, awareness, ethics, roles, positions, and the patriarchal system, this article opens the horizons of a woman to dare to hold opinions and choices his life.

Keywords: *Contemporary Society, New Culture, Childfree, Feminism*

Abstrak

Masyarakat budaya pada era kontemporer khususnya wanita memiliki banyak sudut pandang yang berbeda mengenai cara beradaptasi dengan perubahan jaman, pada era kontemporer seorang perempuan memiliki arus kepentingan yang berbeda dengan jaman pra modern, dimana kepentingan para perempuan sekarang dinilai sudah tidak relevan dengan adat istiadat yang kebanyakan masih dijunjung tinggi ataupun dianut oleh

masyarakat indonesia, tak jarang pula pendapat atau pola pikir yang berbeda ketika muncul menimbulkan kecaman dari masyarakat yang anti feminim dan yang memegang teguh prinsip adat.

Banyak hal tabu yang mulai di biasakan oleh perempuan kontemporer untuk membentuk sebuah perubahan baru atau budaya baru yang lahir melalui cara meninggalkan budaya yang lama terlepas dari ajaran agama maupun adat istiadat, percobaan akan hal baru inilah yang membuka lebar pemikiran para masyarakat khususnya perempuan untuk mendapatkan haknya dan memilih jalan hidupnya sendiri. artikel ini membahas mengenai sebuah budaya baru yang tercipta pada jaman kontemporer yang lahir dari pemikiran para wanita dan pasangan muda yang memikirkan untuk hidup dengan tidak memiliki anak ataupun Childfree, fenomena ini sedang marak dikalangan masyarakat Indonesia dan menjadi sebuah perdebatan yang menuai pro dan kontra, artikel ini disusun untuk menyatukan gagasan pemikiran dari pilihan hidup seseorang yang memilih untuk Childfree dengan mengabungkan sebuah fenomena dengan perspektif sosiologi yaitu teori feminisme. Teori feminisme menjadi relevan dengan banyak permasalahan yang terjadi di kalangan perempuan, teori ini mengkaji perempuan dengan dilihat dari segi psikologi, identitas, kesadaran, etika, peran, posisi, maupun sistem patriarki, adanya artikel ini membuka wawasan seorang perempuan untuk berani memegang pendapat dan pilihan hidupnya.

Kata kunci: Masyarakat Kontemporer, Budaya Baru, Childfree, Feminisme.

LATAR BELAKANG

Mengulik mengenai historis perempuan, dimana perempuan merupakan makhluk kelas kedua yang posisinya terletak di bawah laki-laki, hal tersebut juga turut didukung adanya asumsi bahwa *wanita iku swargo katut neraka yo katut* artinya bahwa perempuan itu jika ke surga ikut laki-laki hal tersebut hal ini juga berlaku jika laki-laki ke neraka maka perempuan juga ikut. Wanita secara istilah bahasa jawa, berarti *wani* (berani) sedangkan terdapat istilah *tata* yang artinya (aturan) dari keduanya terdapat sebuah makna yakni *wani ditata* yang mana mempunyai arti berani di atur, jadi wanita atau seorang perempuan harus berani di tata oleh laki-laki. Disamping itu adanya keyakinan tersebut mengenai perempuan menggambarkan fenomena adanya keyakinan melalui sistem dan orientasi nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat. Yang mana saat ini juga masih cukup kuat, tidak dapat dipungkiri pula bahwa adanya sistem nilai tersebut dalam kebudayaan akan sedikit sulit untuk diubah bahkan dihilangkan, sebab semua sudah terkandung dan terpaku pada kebudayaan.

Peran perempuan sebenarnya juga berupaya mengangkat harkat dan martabatnya, di Aceh misalnya terdapat gerakan perempuan Aceh yang mencoba mengangkat harkat dan martabat perempuan yang akar rumputnya sudah berbuat banyak untuk masyarakat, namun miskin penghargaan, dimana kerja-kerja perempuan yang selama ini sering dilihat

di lingkungan domestik, sehingga kerja-kerja mereka yang lain, yang berkaitan dengan isu-isu publik terkadang juga sering diremehkan. Akibatnya kerja mulia yang telah dilakukan oleh mereka sering tidak dianggap. (Sari, 2018) Pekerjaan domestik yang hampir sama dengan istilah-istilah seperti konco wingkin, wong mburi, menempatkan perempuan pada posisi yang terhimpit ruang gerakannya.

Ketika seorang perempuan sudah menyanggah status sebagai seorang istri dalam sebuah pernikahan maka muncul adanya doktrin patriarki bagi perempuan dalam sebuah rumah tangga, perempuan dituntut untuk mempunyai keturunan, perempuan pada era patriarki di doktrin mempunyai anak merupakan suatu keharusan, hal ini turut serta menyeret bahwa tujuan pernikahan adalah mempunyai keturunan. realitasnya hal tersebut masih marak terjadi pada masyarakat, bahkan tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa mempunyai keturunan merupakan kodrat bagi pasangan yang sudah menikah, dalam konteks ini yang disoroti dan yang menonjol merupakan peran perempuan dalam sebuah rumah tangga, perempuan sendiri mempunyai kodrat untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Adanya stigma sosial mengenai Perempuan mempunyai keharusan jika sesudah menikah memberikan keturunan terhadap suaminya (bisa hamil), adanya kecaman stigma sosial mengenai hal itu tentunya akan mengarah pada penilaian orang lain apabila perempuan tidak hamil maka kasarannya perempuan tersebut infertilitas atau kerap disebut dengan mandul, posisi ini juga menjadikan perempuan sebagai kambing hitam, bagaimana tidak, munculnya stigma mengenai perempuan mandul berangkat dari adanya pandangan dari masyarakat yang sangat lengket pada budaya patriarki dimana ketika menjadi perempuan yang sudah menjalani rumah tangga harus melahirkan dan juga menjadi seorang ibu. Hal itu juga turut memberikan label yang kurang mengenakkan bagi kaum perempuan sebenarnya itu merupakan bentuk dari pengucilan sosial terhadap kaum perempuan. dapat diambil contoh secara sederhana saja mengenai pengucilan sosial, dimana saat para perempuan yang sudah menikah ada yang menyinggung dan membahas mengenai topik anak, maka bagi perempuan yang belum mempunyai keturunan tidak bisa ikut bicara mengenai anak.

Perempuan mempunyai tuntutan tradisional untuk mampu menjadi seorang istri dan ibu yang melahirkan anak merupakan suatu kewajiban dan keharusan, bahkan tak jarang kita mendengar asumsi dari masyarakat bahwasannya jika perempuan sudah berhasil mempunyai anak maka dinobatkan menjadi *wong wadon tulen* yang artinya perempuan

yang sebenarnya dan seutuhnya, adanya doktrin-doktrin tersebut juga berangkat dari kebudayaan dahulu, memang benar dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa kita masyarakat Indonesia tidak dapat terlepas dari kebudayaan dahulu, sebab apapun yang kita lakukan sekarang akan berkaitan pada era dahulu, dan itu akan terus melekat pada masyarakat.

Dalam budaya patriarki, hal ini juga sudah menjadi bagian dari budaya yang turun temurun dari nenek moyang mengenai mempunyai anak juga suatu keharusan disitulah keberadaan anak juga menjadi sumber serta hirup-hirup bagi kehidupan keluarga harmonis. Terdapat semacam stigma juga pada masyarakat bahwasannya keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang dalamnya terdiri dari adanya sosok ayah, ibu dan anak, maka munculah stigma lagi bahwa tidak mempunyai anak termasuk pada kategori keluarga gagal, adanya doktrin patriarki seperti stigma tersebut justru akan menyudutkan pihak satunya, secara tidak langsung meng judge perempuan hanyalah dijadikan sebagai suatu objek reproduksi dan menghasilkan keturunan, bagaimana anggapan tersebut bisa ditepis ditengah masyarakat kontemporer saat ini. nyatanya saja budaya dari adanya doktrin patriarki sangat mendukung asumsi bahwa perempuan seakan-akan hanyalah dijadikan sebuah objek reproduksi, mengapa dalam hal ini yang paling disoroti hanyalah satu pihak saja, seakan akan mempunyai anak merupakan tanggung jawab sebagai perempuan.

Pada situasi kontemporer ini arus kepentingan wanita juga sudah berbeda atau sudah berubah, pemikiran wanita kontemporer di jaman sekarang sudah berpikiran terbuka dan meninggalkan budaya budaya tradisional yang menekan kebebasan perempuan sehingga pada zaman sekarang para wanita baik yang sudah menikah ataupun belum menikah sedang gencar-gencarnya memperjuangkan hak hak mereka sebagai manusia yang tidak dipandang secara tradisi namun dipandang sebagai manusia yang kedudukan setara dengan laki laki.

Situasi kontemporer ini membentuk wanita menjadi seorang yang tegas di dalam kehidupannya karena banyak wanita yang sekarang terfokus pada sebuah karir dan masa depannya, berbeda dengan kebudayaan masyarakat Indonesia kebanyakan yang menganggap bahwa wanita haruslah berada di rumah dan melayani suami, semuanya mulai mengalami perubahan pada era kontemporer ini.

Alur jurnal penelitian ini adalah dengan melalui analisis pada pengikut media sosial instagram pada laman *Childfree Indonesia*, informan dipilih melalui teknik random

sampling yang dimana didapatkan sebuah informasi mengenai para perempuan kontemporer yang memiliki tujuan dan alasan yang secara personal memilih hidup dengan tidak memiliki anak atau yang sering dikenal dengan *childfree*. Harapan dari jurnal ini yaitu mendapatkan sebuah gambaran serta argumentasi yang berbeda dari para pengikut media sosial instagram yang memantapkan diri untuk *childfree*, sehingga membuka pola pemikiran baru bagi wanita Indonesia di zaman kontemporer untuk terbuka dengan pilihan masing masing dan tidak takut untuk memiliki pendapat yang berbeda.

KAJIAN TEORITIS

Dalam mengkaji fenomena yang ada penelitian ini menggunakan pandangan feminis radikal, dalam penelitian ini menggunakan aliran feminis radikal-libertarian. Aliran tersebut memfokuskan perhatiannya pada konsep femininitas dan pada peran serta tanggung jawab reproduksi dan seksual, yang sering kali hal tersebut membatasi pengembangan diri perempuan sebagai manusia yang utuh.

Feminis Radikal-Libertarian merupakan pandangan perempuan untuk melakukan sebuah perubahan di dalam masyarakat dengan menghapus bentuk supremasi laki laki dalam konteks sosial dan ekonomi. menurut Firestone ideologi sosial dan politik dalam feminisme diangkat dari submisi perempuan dan dominasi laki laki yang bersumber peran reproduksi laki laki dan perempuan yang berbeda. penghapusan dalam standart ganda seksual dapat memungkinkan peran laki laki dan perempuan menjadi setara.

Kritik Shulaimith Firestone mengenai *motherhood* dalam *The Dialectic of Sex* bahwa keinginan mengandung dan membesarkan anak bukan merupakan benar-benar kemauan dari dalam diri melainkan kebutuhan pemenuhan ego. Bagi laki-laki, anak merupakan cara meneruskan namanya atau hak miliknya dan bagi perempuan anak merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi wanita yang terikat dengan urusan rumah. Firestone juga berpendapat bahwa orang dewasa khususnya perempuan tidak merasa mempunyai anak merupakan kewajiban. Baginya, manusia tidak harus menjadi orangtua biologis untuk berpusat pada anak-anak dalam menjalani hidup. (Tong, 1998)

Berkaitan dengan perempuan yang memilih untuk *childfree* sebagai pilihan dan hak atas hidupnya. Sejalan dengan pendapat Firestone bahwa sebagian orang dewasa utamanya perempuan merasa bahwa mempunyai anak bukan suatu kewajiban. Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* tidak seharusnya menjadi masalah yang dibesar-besarkan oleh masyarakat. Bagi perempuan yang berani memutuskan untuk *childfree* mempunyai banyak pertimbangan daripada memenuhi ego pribadi demi kepentingan memuaskan ekspektasi sosial. Kepentingan tersebut dapat berakibat pada tumbuh kembang anak yang kurang baik.

Penelitian terdahulu yang berjudul “ Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer (Analisis pada media sosial Facebook grub *Childfree* indonesia

“ Oleh Sandra Mienia Marfia Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi virtual, Penelitian ini mengungkap dan menemukan penemuan bahwasannya mereka yang memilih *childfree* atau menjadi seorang yang *childfree* memberikan pengalaman yang berharga, dimana dalam hal ini mereka dapat hidup dengan bebas baik dari segi waktu, materi atau kepuasan lainnya, dan juga terdapat beberapa faktor dalam pengambilan keputusan untuk *childfree* yakni faktor individu (emosional), tidak suka anak kecil entah itu dari segi tingkah maupun perilakunya, adanya gangguan psikologis dan medis berupa trauma, fobia, penyakit psikis, faktor selanjutnya juga karena faktor ekonomi dalam faktor ini karena adanya pertimbangan berupa biaya hidup anak yang membutuhkan banyak biaya, mereka juga lebih memilih menghabiskan uangnya dari hasil kerja untuk prestise untuk mereka sendiri.

Namun pada penelitian yang sudah dilakukan belum ada artikel yang membahas mengenai perspektif feminis, dimana berangkat dari pemikiran klasik ke pemikiran masyarakat kontemporer, pada pemikiran masyarakat klasik yang beranggapan bahwa mempunyai anak merupakan suatu keharusan lalu muncul ditengah masyarakat fenomena *childfree*. Dalam artikel ini juga membahas mengenai masyarakat kontemporer yang mulai menganggap bahwa kebudayaan turun-temurun bahwa mempunyai anak suatu keharusan tidak bisa mengatur kehidupan mereka seutuhnya, masyarakat kontemporer yang lebih berpikir rasional dibanding tradisi yang dapat dikatakan tidak realistis bagi masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, Penelitian ini menggali sebuah fakta mengenai komunitas *Childfree life Indonesia* yang memilih untuk *childfree* sebagai suatu pilihan hidup, alasan lainnya yakni karena medis (psikis), persoalan ekonomi, filosofis, faktor lainnya juga datang dari lingkungan hidup, faktor pendukung lainnya karena terdapat kesibukan berkarir, trauma akan masa kecil, tidak suka dengan anak kecil.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena *childfree* pada masyarakat kontemporer, menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data secara jelas dan terperinci sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam pada subyek penelitian, dengan pendekatan Fenomenologi.

Data-data yang digunakan merupakan data yang telah dikumpulkan dari Informan yang dipilih melalui teknik random sampling yang dimana didapatkan sebuah informasi mengenai para perempuan kontemporer yang memiliki tujuan dan alasan yang secara personal memilih hidup dengan tidak memiliki anak atau yang sering dikenal dengan *childfree*, selain itu data juga diambil dari penelitian terdahulu, buku, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap beberapa orang yang bergabung pada Komunitas Childfree Indonesia.

ARUS UTAMA KEPENTINGAN PEREMPUAN KONTEMPORER DITINJAU DARI TEORI FEMINISME

Beragam problematika yang dihadapi perempuan menjadi hal yang tidak ada ujungnya hingga saat ini. Yang nyatanya isu-isu mengenai ketimpangan gender masih menjadi topik bahasan yang terus di perdebatkan. Paham patriarki yang memposisikan laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan, membuat posisi perempuan pada subjek inferior. Kebebasan perempuan yang dibatasi dalam kurung patriarki yang sebenarnya melanggar nilai-nilai HAM. Kebebasan seharusnya menjadi hal yang mutlak untuk dimiliki setiap individu terlepas dari latar belakang suku, agama, dan jenis kelamin. Banyak hukum tumpang tindih yang kurang adil terhadap perempuan hanya karena mengatasnamakan gender. Gender yang beriringan dengan ideologi patriarki menjadi alasan keadilan bagi kaum perempuan tidak begitu diperhatikan. Perempuan yang sejak dahulu memperjuangkan kesetaraan hanya dianggap tidak dapat menjalankan kodrat dan dianggap menyimpang dengan norma yang berkembang di masyarakat.

Kehidupan sosial di masyarakat, nilai dan moral yang ada di masyarakat sangat memengaruhi hukum dan batas-batas kebebasan individu maupun kelompok. Akan tetapi, tidak semua batas-batas kebebasan terdapat di dalam hukum yang tertulis. Pendapat kaum minoritas, pengasingan terhadap sesuatu yang tidak sesuai pada umumnya, dan ketidaksepakatan di masyarakat mempunyai dampak besar terhadap kebebasan individu. Hal itu dapat menjadi suatu alasan sebuah pemaksaan, penindasan, dan terhadap batasan kebebasan individu walaupun tidak ada dalam hukum tertulis. Misalnya apabila seseorang melakukan hal aneh atau diluar

kebiasaan dan tidak sesuai dengan harapan masyarakat akan mendapat respons sosial berupa perundungan. Dengan ekspektasi yang di bangun masyarakat dalam kehidupan sosial merupakan bagian yang penting terkait pembatasan kebebasan terhadap individu. Pembatasan yang ekstrim terhadap kaum perempuan yang sejak dulu dibatasi oleh ekspektasi masyarakat menjadi sebuah keharusan yang memaksa.

Kebebasan kaum perempuan yang terbatas ini semakin bertambah parah apabila dikaitkan dengan ideologi masyarakat patriarki. Pada ideologi masyarakat patriarki tersebut posisi laki-laki sedikit lebih diuntungkan karena lebih dominan daripada perempuan. Walaupun dengan batas-batas maskulinitas yang memandang laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, tangguh, dan sebagainya. Sedangkan perempuan yang berada pada posisi subordinasi semakin memiliki banyak tuntutan dan kebebasan menjadi hal yang sangat terbatas. Dalam rangka memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan bagi kaum perempuan muncul gerakan feminisme. Gerakan feminisme bertujuan untuk menyamakan hak perempuan yang selama ini dibatasi dan dihalangi. Feminisme mempunyai pemikiran yang menganggap laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam bidang politik, hak seksual, sosial, ekonomi, dan intelektual. Perempuan yang memperjuangkan hak hanya menjadi objek dan subjek narasi publik yang seakan berkompetisi mencari simpati dari masyarakat dengan memandang perempuan hanya dengan kesederhanaan yang terlalu sederhana dan juga dengan definisi yang terlalu kompleks.

Banyak orang memandang feminisme sudah melewati batas, dianggap terlalu jauh dalam membela hak-hak perempuan, yang terjebak dalam ketidakpastian nilai dan identitas yang ada dalam masyarakat. Pandangan tersebut di satu sisi dapat dijadikan sebuah refleksi, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi memperpanjang masa kuasa atau supremasi laki-laki. Pada faktanya memperjuangkan hak-hak perempuan memang sangat sulit apalagi konstruksi sosial budaya yang ada membentuk batasan atau ketentuan masyarakat berdasarkan gender. Hal tersebut membuat hak-hak perempuan atau gerakan feminis sering di salah artikan oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan konstruksi sosial budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Gerakan feminisme yang pada akhirnya akan berkaitan dengan konstruksi sosial budaya masyarakat berupa ideologi patriarki. Dimana ideologi patriarki tersebut bersifat taktis yang mana gambaran, representasi, dan maknanya berjalan

mendefinisikan sekaligus mengatur kontrol perempuan. Stigma ini merupakan gambaran secara historis dan kultural mengenai supremasi laki-laki berdasarkan struktural. Konstruksi yang tercipta dalam masyarakat tersebut membuat penormalan atas tindakan kekerasan maupun eksploitasi terhadap perempuan. Dengan pelanggengan patriarki yang ada tidak menyurutkan gerakan feminis untuk memperjuangkan hak perempuan.

Pembatasan hak-hak perempuan di Indonesia sendiri yang masih sangat sulit untuk diperjuangkan kesetaraannya, terlebih konstruksi patriarki yang masih langgeng sampai saat ini. Beragam masalah yang dihadapi perempuan Indonesia yaitu, hak perempuan dalam posisi pengambil keputusan jumlahnya sedikit yang biasanya perempuan tidak banyak dilibatkan dalam masalah ini membuat keputusan seringkali tidak berpihak pada perempuan sehingga terjadi ketimpangan keadilan, perempuan yang dijadikan sebagai objek orientasi seksual yang menjadikan perempuan mudah diperlakukan senonoh hanya karena pernyataan tersebut dianggap bukan hal yang serius oleh masyarakat, pelecehan atau kekerasan seksual kurang mendapat perhatian dan perlindungan hukum yang ditambah dengan stigma bahwa perempuan berada pada subordinasi laki-laki. Masalah tersebut tidak ada habisnya dibahas dalam isu-isu ketimpangan gender hingga saat ini.

Selain masalah tersebut, selama ini kaum perempuan dianggap sebagai golongan rentan karena lebih cenderung menuntut hal yang berkaitan dengan identitas dan nilai. Dapat dikatakan bahwa peristiwa yang dialami perempuan disebabkan oleh identitas sebagai perempuan serta nilai terhadap perempuan. Sebenarnya identitas mengenai perempuan sangat kompleks atau plural, oleh sebab itu perempuan juga mendapat penindasan dari berbagai arah. Mengenai stigma sosial yang menyatakan bahwa perempuan makhluk yang dianggap emosional, tidak mempunyai kapasitas berpikir mandiri, rapuh, dan tidak rasional sebenarnya merupakan stigma struktural yang di bangun akibat dari konstruksi sosial budaya masyarakat berupa ideologi patriarki. Stigma tersebut yang menyebabkan posisi perempuan dilemahkan.

Dari berbagai permasalahan yang dialami perempuan disebabkan oleh beberapa hambatan dalam berbagai bidang politik, sosial, serta ideologis dan psikologis. Pertama, di bidang politik posisi perempuan belum terwakili sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat terjadi diakibatkan sosialisasi keluarga yang menganggap bahwa

dunia politik itu dunianya laki-laki, politik itu keras, dan tidak cocok untuk perempuan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga membawa dampak pada keputusan serta peraturan yang sering kali kurang mewakili perempuan, yang berujung pada pengucilan secara tidak langsung. Terbatasnya akses dan kesempatan perempuan pada bidang politik ini yang kemudian muncul permasalahan-permasalahan serta ketimpangan terhadap perempuan akibat kurang terwakilnya di ruang publik.

Kedua, dalam bidang sosial ekonomi masalah yang terjadi adalah tingkat kemiskinan dan pendidikan yang masih tergolong rendah. Sekarang ini banyak perempuan mempunyai peran ganda yang dimana berperan menjadi ibu rumah tangga dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka yang belum diselaraskan tata kelola infrastruktur dan kondisi nilai-nilai agama yang sedikit berbenturan. Peran ganda tersebut terjadi akibat konstruksi sosial budaya yang berkembang di masyarakat mengenai peran perempuan yang berada pada ranah domestik dan konsekuensi dari adanya industrialisasi serta urbanisasi yang membuat perempuan menjadi tenaga kerja demi mengatasi beban finansial keluarga. Dalam (Rosa, 2017), perempuan yang bekerja di perkebunan kopi yang membuat batasan dengan ruangannya sendiri. Konstruksi sosial yang membuat urusan domestik merupakan tanggungan yang dibebankan kepada perempuan, yang membuat perempuan pemetik kopi ini membawa anak karena dianggap mempunyai kewajiban pengasuhan. Hal itu juga menimbulkan keresahan bagi perempuan yang bekerja memetik kopi yang mana mereka bekerja dengan membawa anggota keluarga yang lanjut usia dan anak-anak. Keadaan tersebut membuat mereka dianggap mengabaikan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak-anaknya maupun lingkungan yang kondusif untuk orang tuanya yang lanjut usia. Peristiwa tersebut merupakan gambaran dari peran ganda perempuan yang dibebankan urusan domestik namun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketiga, masalah yang berkaitan dengan bidang ideologis dan psikologis. Ideologi masyarakat yang masih memegang erat pola patriarki yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Bagaimana perempuan yang didikte oleh masyarakat dengan batasan-batasan ideologi yang berkembang tersebut. Hal yang berkaitan dengan ideologi masyarakat patriarki sudah tertanam sejak kecil dari lingkungan keluarga. Akibatnya perempuan mengalami tekanan psikologis dengan

adanya ideologi tersebut sehingga kurang memiliki rasa percaya diri. Sebenarnya setiap manusia memiliki kendali dan dapat mengambil keputusan secara alami bukan berdasarkan pada gender. Termasuk perempuan yang dapat menentukan keputusannya sebagaimana hak manusia.

Kepentingan yang diperjuangkan perempuan yaitu kesetaraan bagi perempuan dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik. Perempuan yang memperjuangkan kepentingannya untuk memperbaiki relasi gender (hubungan interpersonal laki-laki dan perempuan) bukan untuk memperkuat salah satu jenis kelamin dengan mengorbankan yang lain. Mengubah peran-peran gender pada norma seksual dan praktik seksis yang membatasi gerak terutama pada perempuan. Perempuan juga memperjuangkan hak akses atas pendidikan pada dasarnya sama tanpa membedakan gender. Kemudian untuk mengatasi kejahatan pada perempuan seperti, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan dan kekerasan seksual, ketidaksetaraan penghasilan, dan objektifikasi seksual.

Adapun hak reproduksi dan seksual perempuan yang seharusnya menjadi hal yang tidak perlu diperdebatkan. Hak tersebut adalah hak untuk hidup, hak atas kemerdekaan dan keamanan, hak atas kesetaraan dan bebas dari segala perundungan maupun diskriminasi, hak atas privasi atau kerahasiaan pribadi, hak untuk bebas berpikir, hak untuk mendapatkan informasi dan akses pendidikan, hak memilih menikah atau tidak menikah serta merencanakan dan membentuk keluarga sesuai dengan kehendaknya, hak untuk memutuskan memiliki anak atau tidak dan kapan akan memiliki anak, hak untuk mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan, hak mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan, hak dengan kebebasan untuk berpartisipasi dalam politik, hak bebas dari segala perlakuan tidak baik dan penganiayaan. Dalam artikel yang kami bahas mengenai *childfree* atau bebas anak merupakan suatu hak reproduktif dan seksual bagi perempuan, karena perempuan mempunyai hak mutlak untuk memutuskan memiliki anak atau tidak tanpa paksaan dan perundungan dari orang lain. Perempuan yang sudah menikah dan memutuskan untuk tidak mempunyai anak tidak seharusnya mendapatkan stigma negatif dari masyarakat hanya karena tidak mengikuti konstruksi idealisme masyarakat terkait hal tersebut.

Selama ini perempuan yang memperjuangkan hak dan kepentingannya dipandang kurang baik oleh masyarakat. Perempuan yang memperjuangkan kepentingan dan haknya atau biasa disebut gerakan feminis di anggap membenci laki-laki, padahal gerakan ini untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan bukan ideologi kebencian. Selain itu langkah untuk mencapai kesetaraan tersebut perempuan di artikan harus melemahkan laki-laki. Gerakan feminis juga dipandang hanya membantu perempuan saja, pada kenyataannya gerakan ini juga dapat membantu laki-laki bebas dari batas-batas maskulinitas yang berkembang. Dengan tantangan dan pandangan miring masyarakat, perjuangan perempuan demi hak serta kepentingannya tidak berhenti begitu saja. Semakin berkembangnya zaman dan mulai terbukanya pemikiran masyarakat yang sebelumnya berpikir berdasarkan nilai dan norma yang berkembang berubah menjadi masyarakat yang berpikir rasional.

FENOMENA CHILDFREE DAN ANALISIS PENGIKUT INSTAGRAM CHILDFREE DI INDONESIA

Childfree merupakan sebuah pilihan bagi pasangan yang sudah menikah untuk berkomitmen tidak mempunyai anak, atau seorang pasangan yang beranggapan hanya cukup menikah dan hidup bersama sampai tua tanpa mengurus seorang anak. Di Indonesia sendiri istilah *childfree* sudah banyak diketahui oleh beberapa lapisan masyarakat dan banyak juga masyarakat yang sudah menerapkan prinsip ini ketika mereka membangun sebuah rumah tangga. Berbeda dengan istilah *childless*, *childfree* lebih ditekankan kepada pilihan hidup masing masing pasangan tanpa dorongan ataupun hambatan dari luar atau dapat dikatakan bahwa *childfree* adalah pilihan hidup seseorang dari dalam dirinya sendiri bersama pasangannya tanpa adanya pemaksaan sedangkan *childless* memiliki garis besar yang sama yaitu tidak memiliki anak namun dalam konteks yang berbeda, *childless* terjadi bukan karena pilihannya sendiri melainkan pada faktor kesehatan pasangan seperti mandul ataupun gangguan kesehatan lainnya.

Istilah *Childfree* sebenarnya sudah ada sejak dulu, akhir abad ke 20 yang dikemukakan oleh St. Augustine sebagai pengikut kepercayaan Maniisme, dengan percaya bahwa membuat anak adalah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian (sesuai sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang

tidak kekal. Kemudian istilah *childfree* mulai berkembang dan mendapat banyak perhatian dari para orang tua khususnya perempuan yang pada seiring berjalannya zaman dengan kesibukannya dan pemikirannya mulai menggunakan istilah *childfree* ini sebagai sebuah pilihan untuk hidup hanya bersama pasangannya tanpa seorang anak.

Childfree yang dimaksudkan adalah bukan sekedar pilihan untuk tidak memiliki anak secara biologis namun juga tidak ingin memiliki anak baik itu adopsi, karna konsep *childfree* adalah tidak mengurus ataupun membesarkan seorang anak melainkan pilihan secara pribadi untuk hidup sesuai keinginan tanpa merasa terbebani dengan membesarkan atau bertanggung jawab terhadap anak, keinginan untuk bebas anak inilah yang dikatakan sebagai *childfree*.

Sejarah *childfree* dimulai di Eropa sehingga sebenarnya pilihan akan kebebasan untuk tidak memiliki anak ini adalah budaya orang barat yang kemudian diadaptasi atau ditiru oleh masyarakat indonesia, pada mulanya *childfree* merupakan hal yang lazim terjadi di pedesaan Eropa sekitar awal tahun 1500-an yang pada saat itu tidak ingin memiliki anak karena sedang fokus berkarir dibandingkan harus menikah muda sehingga sudah menjadi kebiasaan perempuan pada zaman itu di pedesaan Eropa, namun *childfree* memiliki perbedaan arti di masa lalu, karena pada saat itu *childfree* menjadi pilihan seorang wanita yang tidak ingin membesarkan seorang anak baik wanita itu sudah menikah ataupun belum.

Para wanita desa terlalu terfokus kepada karir daripada menikah, sekalipun sudah menikah mereka sama sekali tidak terpikirkan untuk mempunyai seorang anak, hal ini cenderung bertahan lama hingga pada tahun 1800-an di Eropa dan Amerika Serikat memasuki era industri, dimana pada saat itu industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi berkembang sangat pesat, dan kebanyakan perempuan juga ikut andil masuk ke dalam industri yang akhirnya para wanita merasa lebih nyaman hidup sendiri karena standar kehidupannya lebih baik jika dibandingkan dengan sambil mengurus anak. Sekalipun para wanita industri sudah menikah mereka tetap tidak goyah dalam mengambil pilihan *childfree*.

Seiring bergantinya zaman *childfree* sudah menjadi budaya yang lazim bagi orang barat sehingga tidak menimbulkan sebuah kontroversi akan pilihan tersebut, sepanjang sejarah tren *childfree* ini naik turun sesuai dengan angka kelahiran di tiap

negara jika sedang meningkat maka tren *childfree* menurun, namun zaman yang begitu canggih lagi angka kelahiran yang memuncak bisa diatasi dengan alat kontrasepsi sehingga tren *childfree* mulai meningkat kembali hingga sekarang di barat.

Jika di barat *childfree* sudah populer sejak jaman dulu pada kurun waktu 1800 an, berbeda dengan di Indonesia pilihan *childfree* pada zaman dahulu jarang ada yang memilih untuk *childfree* atau bahkan tidak ada sama sekali hal ini dikarena masa industrialisasi dan pandangan masyarakat yang berbeda tentang memiliki seorang anak. Jika di barat pada zaman dahulu para wanita sibuk berkarir hingga tidak ingin mempunyai anak di Indonesia justru kebalikannya, masyarakat Indonesia menganggap bahwa banyak anak banyak rejeki.

Pemikiran banyak anak banyak rejeki dimulai pada tahun 1830-1870 an, masa dimana Indonesia dijajah oleh bangsa barat yaitu tanam paksa. Pada kurun waktu tersebut masyarakat pribumi di perbudak untuk menanam tanaman agroindustri seperti tebu dan kopi, adanya sistem tanam paksa tersebut menghadirkan pikiran masyarakat pribumi untuk menambah banyak keturunan agar dapat membantu orangtuanya bekerja karena semakin banyak anak maka semakin banyak pula tenaga kerja yang akan dihasilkan kemudian keuntungan yang di peroleh juga semakin banyak.

Beranjak dari zaman itu para pribumi pada zaman dahulu banyak memiliki anak bahkan bisa puluhan jumlahnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya dari tanam paksa, adanya sistem tersebut membuat pandangan mengenai keuntungan memiliki anak banyak terus mengakar di pikiran masyarakat Indonesia sampai kemerdekaan Indonesia terjadi pada tahun 1945.

Pada masa 1945 masyarakat Indonesia banyak yang mengandalkan sektor agraris sebagai mata pencarian masyarakat yang paling utama, namun pada tahun 1960an mulai terjadi perubahan dari agraris menuju ke industri yang mengakibatkan adanya penurunan angka kelahiran, karna pada masa industrialisasi sudah diperkenalkan alat kontrasepsi untuk mengurangi angka kelahiran di Indonesia. Kemudian semakin bertambah majunya sistem di Indonesia, pemikiran masyarakat juga mulai berubah dan konsep *childfree* juga mulai menyebar luas di segala lapisan masyarakat, tak

hanya itu masyarakat juga mulai banyak yang menerapkan konsep ini dalam kehidupan pernikahan mereka.

Baru baru ini sekitar 2 tahun terakhir konsep *childfree* sedang marak diperbincangkan di Indonesia khususnya di media sosial karena pilihan hidup ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat, para netizen berbondong-bondong menyerang media sosial yang meliput tentang pilihan hidup seorang influencer yang memilih untuk *childfree* atau tidak memiliki anak. Para netizen serentak mengeluarkan argumen mereka tentang fenomena sosial yang terjadi, banyak masyarakat yang menganggap bahwa *childfree* ini adalah pilihan yang salah karena tidak sesuai dengan agama dan norma yang berlaku di Indonesia, namun disisi lain juga banyak masyarakat yang berargumen positif dengan adanya konsep *childfree* ini membuka pemikiran baru tentang kehidupan bebas anak dan keberanian untuk keluar dari budaya Indonesia mengenai setiap perempuan kewajibanya adalah menikah dan membesarkan seorang anak.

secara tidak langsung masih banyak perempuan yang menolak adanya kebudayaan baru padahal kebudayaan sendiri mempunyai sifat yang dinamis, dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi dasar dari kebudayaan yang ada dengan ilmu pengetahuan yang baru. Pengaruh langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh. Ini berarti bahwa, persepsi warga masyarakat dengan kebudayaan mereka masing-masing akan menghasilkan suatu pandangan atau persepsi yang berbeda. (Mulyono, et al. 2013) namun pada fenomena ini banyak perempuan yang belum bisa menerima persepsi yang berbeda dengan kebudayaan yang sudah ada.

Fenomena yang menggemparkan seluruh Indonesia ini diawali dengan dimulainya seorang influencer yang bernama Gita Savitri atau yang dikenal dengan nama Gitasav mengungkapkan pemikirannya tentang hidup tidak memiliki anak atau *childfree* adalah keputusan personal yang dianggapnya sebagai pilihan yang tepat karena memilih untuk *childfree* mempunyai banyak manfaat yang belum terpikirkan oleh perempuan di Indonesia, dia mengatakan bahwa tidak memiliki anak akan

membuatnya menjadi lebih bebas dan terlihat lebih muda. Argumentasinya ini yang membuat para netizen geram karena merasa tersindir dengan perkataannya, para ibu-ibu yang mempunyai anak menyampaikan pendapat kontranya bahwa anak adalah investasi di masa tua dan mempunyai anak adalah kodrat seorang wanita muslimah untuk memenuhi syariat agama. Namun beberapa dari netizen banyak juga yang mendukung argumen dari Gitasav karena pengalaman mereka yang mempunyai anak merasa tertekan dengan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan seorang yang tidak memiliki anak, nah para pendapat wanita serta pasangan yang berargumen positif tentang *childfree* atau mendukung pilihan *childfree* ini berkumpul dalam satu platform media sosial instagram yang bernama “Childfreeindonesia” dengan jumlah pengikut 650 dan 34 postingan, adanya media sosial ini memberikan akses untuk para masyarakat indonesia yang Pro terhadap *childfree* atau bagi masyarakat yang memiliki keinginan untuk tidak memiliki anak dapat berkumpul di media ini untuk berbagi informasi serta bertukar pendapat ataupun saling menguatkan pendapat dan pemikiran masing-masing.

Melalui wadah perkumpulan Childfreeindonesia ini, penulis melakukan wawancara terhadap pengikut instagram Childfreeindonesia secara random untuk mengetahui alasan dan tujuan mereka mengikuti platform ini dan bagaimana proses mereka dalam memilih keputusan ini.

Kemudian di dapatkan hasil dari wawancara dengan pengikut instagram dengan nama akun Dreamy_091 atau nama asli Impian Nopitasari, beliau memaparkan bahwa alasan memilih tidak memiliki anak atau *childfree* merupakan kesadaran diri sendiri karena dianggap tidak *child friendly*, namun bukan berarti membenci anak kecil, justru beliau adalah seorang penulis buku anak namun memang beliau tidak ingin memiliki anak juga beliau memiliki tanggungan merawat orang tuanya yang sedang sakit sehingga beliau lebih memfokuskan untuk memenuhi hak orang tuanya untuk mendapat perawatan maka dari itu beliau tidak ingin menambah bebannya dengan memiliki seorang anak, pilihannya untuk *childfree* ini juga diperkuat dengan beliau yang membaca buku Victoria Tunggono “*Childfree and Happy*” sehingga semakin memantapkan pilihannya untuk tidak memiliki anak.

Selain itu beliau juga mengutarakan pendapatnya mengenai banyaknya masyarakat Indonesia yang menentang keras konsep *childfree*, beliau mengatakan

bahwa pemikiran masyarakat Indonesia belum terbuka karena kurang pengetahuan tentang keberagaman dan kurang menghargai pilihan personal seseorang, beliau juga berpendapat bahwa konsep *childfree* ini perlu disebarluaskan sebagai sebuah pemahaman yang baru.

Beliau sempat menulis sebuah esai yang sudah dibukukan mengenai “Hidup di Zaman Konten” dalam bukunya ditulis bahwa Semua orang bisa berubah, tak terkecuali saya. Ya tidak apa-apa jika suatu saat saya ingin punya anak. Anggap saja sebagai perjalanan hidup. Toh saya tak pernah membenci orang yang ingin punya anak. Yang penting sama-sama tanggung jawab. Dengan demikian beliau juga tidak menutup kemungkinan untuk nantinya jika berubah pikiran untuk memiliki seorang anak dan meninggalkan pemikiran soal *childfree*, selain itu penulis juga mempertanyakan pendapatnya mengenai doktrin budaya bahwa mempunyai anak merupakan suatu keharusan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, beliau menjawab dengan bijak bahwa *childfree* masih dianggap menentang hukum agama. Budaya patriarkis yang kuat turut menyumbang andil dalam hal ini. Anak memang masih dianggap sebagai aset dan pembuktian bahwa perempuan yang sebenarnya itu yang mempunyai anak. Doktrin seperti ini harus terus diimbangi dengan “dakwah” yang lembut tentang *childfree*. Tidak perlu saling mengejek.

Jika pendapat sebelumnya berasal dari wanita yang sudah menikah, selanjutnya adalah pendapat dari pengikut Instagram yang belum menikah dengan nama aku Tiaranab atau yang akrab dikenal dengan panggilan Tiara, beliau merupakan seorang influencer yang aktif dalam media sosial Instagram, beliau sempat menggugah komentar dilaman *childfree* Indonesia untuk menyalurkan argumentasinya dan bertukar pikiran dengan para wanita yang memilih untuk *childfree*.

Beliau mengatakan pada saat menikah nanti memiliki keinginan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* dengan alasan yang dimulai pada tahun 2019 beliau termakan omongan teman tentang *childfree* yang kemudian menyadarkannya bahwa bumi sudah krisis dan banyak alasan personal yang kemudian mendorongnya untuk *childfree*, beliau merasa tidak cakap jika harus menjadi ibu. Komitmen seumur hidup, tanggungan dan tanggung jawab seumur hidup. Hal mulia tersebut sangat berat dilakukan berkaca dari apa yang dilihatnya secara realita. Banyak sosok suami yang gagal menjadi ayah, dan Indonesia merupakan negara tanpa ayah ke-3 didunia

(*fatherless country*), padahal peranan ayah sangat penting. Lalu jaminan apa yang bisa diberikan jika hati manusia sangat mudah berubah? lebih baik mencegah. pada tahun 2020 beliau dengan bulat memutuskan untuk benar benar tidak memiliki anak.

Selain itu beliau juga berpendapat bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia yang menganggap pilihan *childfree* seseorang itu salah adalah sebuah kebodohan karena pilihan personal itu tidak ada yang salah, yang salah adalah tentang cara bagaimana seseorang tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu namun menolak keras untuk tidak menambah anak, dan menurut beliau konsep *childfree* perlu disebarluaskan selayaknya pilihan hidup kebanyakan sebagai salah satu bentuk upaya mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh kontra paradigma “banyak anak banyak rejeki” menurutnya Untuk sebagian orang mungkin secara budaya seperti hanya ingin menurunkan gelar, perusahaan, atau niatan baik. Namun jika tidak ada yang benar-benar diwariskan hanya karena omongan orang atau julid-an orang yang bahkan ga ada kontribusi dalam hidup, buat apa? hanya merugikan diri sendiri tapi dipaksakan.

Untuk keputusan *childfree* ini beliau murni memilih keputusan ini untuk kebahagiaan hidupnya karena kebahagiaan bukan selalu tercipta dari seorang anak dan pemikiran mengenai anak adalah investasi di masa tua adalah pemikiran yang sangat salah, namun tidak menuntut kemungkinan juga bahwa suatu hari meninggalkan konsep *childfree* nanti mendapat pasangan yang sanggup memberikan rasa aman, nyaman, dan sanggup untuk memberikan yang terbaik. Dengan rencana jangka panjang bahwa ada jaminan setidaknya finansial, psikologis, agama, dan kesehatan akan masa depan anak. Dan banyak para pengikut instagram Childfreeindonesia yang beralasan mengikuti media sosial tersebut untuk mendapatkan informasi dari sesama pemilih *childfree* ataupun untuk sekedar bertukar pikiran tentang pendapat mereka masing masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perempuan yang secara Universal mempunyai posisi yang sama, sering berada pada posisi yang sulit. Pada faktanya perempuan adalah makhluk pertama yang tertindas sejak zaman prasejarah. Konstruksi masyarakat mengenai gender yang mana laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Selain itu, batas-batas feminitas yang disematkan pada perempuan untuk mengontrol dan mengatur peran perempuan. Batas feminitas

dikonstruksikan dalam sebuah konsep patriarki yang seakan membatasi serta mengatur sikap, kebiasaan, seksualitas, bahkan tubuh. Budaya patriarki Indonesia mengenai perempuan juga masih sangat kuat, bahkan konsekuensi keluar dari lingkaran patriarki tersebut dapat berakibat pengucilan serta diskriminasi.

Sebenarnya fenomena *childfree* sudah lama ada, di Indonesia baru-baru ini menjadi pembicaraan karena seorang influencer memutuskan untuk *childfree*. Hal tersebut banyak menuai kontra di masyarakat hanya karena tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat sebelumnya. Pilihan untuk tidak mengandung dan memiliki anak merupakan hak reproduktif perempuan tidak seharusnya diperdebatkan. Ada banyak alasan keputusan *childfree* dipilih perempuan, alasan merawat orang tua hingga peduli dengan isu lingkungan terkait populasi manusia. Keputusan *childfree* yang dipilih sebagian orang untuk kebahagiaannya, karena bagi mereka yang memilih keputusan ini kebahagiaan tidak selalu tercipta dari anak.

Jurnal penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dikarenakan fenomena ini masih tergolong baru di Indonesia, pendekatan penelitian harus ditingkatkan dengan para komunitas *childfree* di Indonesia secara langsung bersama seluruh anggota komunitas dan melakukan observasi seputar kegiatan yang dilakukan, hal ini dapat dijadikan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan penelitian ini sebagai rujukan. Tulisan ini memiliki kekurangan terkait dalam pembahasan yang masih kurang mendalam sehingga perlu diperhatikan di beberapa unit analisis pada jurnal sebagai bahan untuk penyempurnaan jurnal selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme Di Indonesia : Tantangan Dan Strategi Mendatang. 284-298.
- Irawan, M. D. (2021, September 6). *Childfree : Produk Individualisme, Feminisme atau Pesimisme?* Retrieved from GONTOR NEWS.COM: <https://gontornews.com/childfree-produk-individualisme-feminisme-atau-pesimisme/>
- Joko Mulyono, E. S. (2013). *Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat Dalam Berobat*, 1-6.

- Linuwih, L. S. (n.d.). Keluarga Tanpa Anak (Studi mengenai dominasi patriarki pada perempuan Jawa tanpa anak di pedesaan). *IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA*, 6-17.
- Mafia, S. M. (2022). *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional*. Surabaya .
- Panjaitan, A. A., & Purba, C. S. (2022). Tantangan Yang Dihadapi Perempuan Di Indonesia (Meretas Ketidakadilan Gender). 79-94.
- Rosa, D. V., 2017. Ruang Ketiga: Kopi dan Kuasa Perempuan. *Ruang Negosiasi Perempuan di Balik Revolusi Kopi Using*, 2, No 2 (70), pp. 63-73.
- Sari, R. (2018). Perempuan Aceh Award: Pasang Surut Gerakan Perempuan Aceh Dalam Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH*, 40-56.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 64-70.
- Taqillah, A. U. (2021, Agustus 23). " *CHILDFREE*", Pilihan atau Imitasi Budaya Barat. Retrieved from Linimasanews.com: <https://linimasanews.com/childfree-pilihan-atau-imitasi-budaya-barat-oleh-anita-ummu-taqillah/>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.